

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dalam negeri saat ini mengalami kemajuan dan peningkatan. Peningkatan pembangunan ekonomi ini terus tercermin dalam perkembangan perusahaan-perusahaan yang sudah mapan. Seperti perusahaan di sektor *industrials*. Perusahaan sektor *industrials* mencakup perusahaan yang menjual barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi oleh industri yang bukan konsumen. Kemajuan bidang usaha ini dibuktikan dengan bertambahnya jumlah perusahaan setiap tahunnya. Hal ini mengakibatkan persaingan bisnis yang sangat ketat antara perusahaan sektor *industrials* dengan perusahaan industri lainnya, yang mengharuskan setiap perusahaan untuk menyusun strategi yang tepat agar tetap kompetitif dan menguasai pasar (Gunawan dan Debbianita, 2022)

Sejalan dengan pesatnya persaingan terhadap bisnis global, tujuan perusahaan sekarang tidak hanya berpaku untuk mendapatkan laba secara optimal, tetapi juga bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan perusahaan. Keadaan ini menjadi pemicu perusahaan untuk menciptakan perencanaan, inovasi dan strategi bisnis yang lebih kompetitif agar mampu bersaing dan bertahan lama dalam dunia usahanya. Kondisi ekonomi yang tidak dapat diprediksi dari waktu ke waktu dan persaingan perusahaan yang tidak dapat dihindari mengakibatkan pengeluaran biaya perusahaan juga semakin besar yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan jika perusahaan tidak mampu untuk bertahan dalam persaingan maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian, yang pada

akhirnya dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Restianti dan Agustina, 2018).

Financial distress adalah tahapan menurunnya kesehatan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi terjadi (Christine et al., 2019). *Financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kesulitan arus kas, hutang yang besar, kerugian berturut-turut selama beberapa tahun terakhir dan krisis keuangan global 2008 silam yang melemahkan aktivitas bisnis perusahaan di seluruh dunia. Salasatunya perusahaan sektor *industrials* di Indonesia yang mengalami krisis keuangan dan kesulitan yang disebabkan oleh fenomena tersebut. Berikut ada 8 (delapan) perusahaan sektor *industrials* yang terindikasi *financial distress* dari tahun 2018 sampai tahun 2021 (Hardiyan, 2021)

Tabel 1.1

Data Perusahaan Sektor *Industrials* yang terindikasi *financial distress*

No	Perusahaan	Saham	Ekuitas Negatif
1	PT Zebra Nusantara Tbk	ZBRA	-9,07 Miliar
2	PT Modern Internasional Tbk	MDRN	-365,41 Miliar
3	PT Intraco Penta Tbk	INTA	-463,46 Miliar
4	PT Steatfast Marine Tbk	KPAL	-27,32 Miliar
5	PT Tiwira Insanlestari Tbk	TRIL	-182,42 Miliar
6	PT Keramika Indonesia Asosiasi Tbk	KIAS	-381,49 Miliar
7	PT Bakrie & Brothers Tbk	BNBR	-63,82 Miliar
8	PT Citatah Tbk	CTTH	-40,22 Miliar

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan data di atas dampak krisis ekonomi menyebabkan perusahaan tersebut mengalami ekuitas negatif yang timbul akibat liabilitas perusahaan tersebut lebih besar daripada asset sehingga berkemungkinan mengalami *financial*

distress (Hardiyan, 2021). Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada akhirnya akan berujung pada delisting seperti yang terjadi pada perusahaan sektor *industrials* dari tahun 2018 sampai 2021 terdapat 2 (dua) perusahaan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT Dwi Aneka Jaya kemasindo dan PT Sekawan Inti Pratama (Kayo, 2020).

Delisting adalah penghapusan saham emiten atau perusahaan oleh Bursa Efek Indonesia . Keluarnya perseroan dari pasar saham Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah memburuknya laba perseroan yang ditandai dengan modal yang tidak mencukupi, beban utang yang tinggi dan suku bunga. Faktor lainnya adalah saham perusahaan tersebut tidak likuid, artinya saham tersebut jarang diperdagangkan atau tidak diminati (Restianti dan Agustina, 2018).

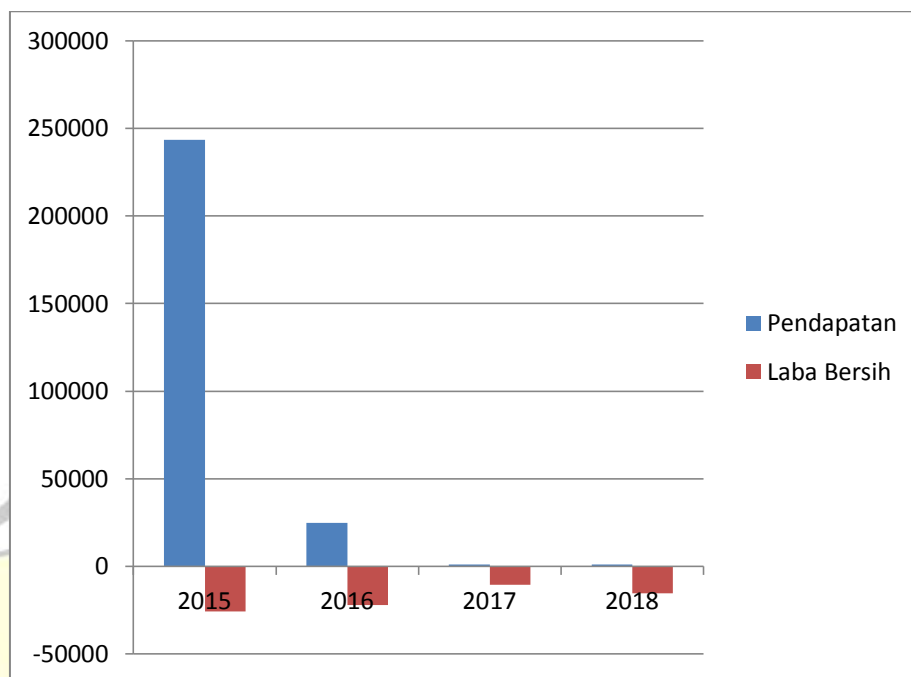
Sebagai contoh perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 karena pailit. PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dinilai tidak dapat memenuhi kewajiban kepada kreditur sebesar Rp. 428 miliar. Pasalnya, perusahaan ini mengalami kerugian dalam 2 (dua) tahun terakhir yakni pada tahun 2017 PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk mengalami kerugian sebesar Rp59,58 miliar dan pada tahun 2016 sebesar Rp296,28 miliar. Pendapatan juga turun signifikan dari Rp. 246,1 miliar menjadi Rp. 15,2 miliar, sedangkan beban usaha dan bunga perusahaan mencapai Rp. 37,46 miliar (Sugianto, 2018). Penurunan pendapatan perusahaan tidak diimbangi dengan biaya operasional yang lebih rendah, sehingga menurunkan pendapatan operasional (laba sebelum bunga dan pajak). Selain itu, suku bunga tinggi, maka *Interest Coverage Ratio* (ICR)

perusahaan akan rendah. Seperti yang terlihat, ICR PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk pada tahun 2017 adalah -11,31 yang mengindikasikan bahwa PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk sedang mengalami kesulitan keuangan. Saat ini, saham perseroan juga telah dibekukan oleh Bursa Efek Indonesia karena kondisi keuangan yang buruk, yang pada akhirnya menyebabkan dikeluarkannya PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dari Bursa Efek Indonesia (Sugianto, 2018).

Kemudian disusul pada tahun 2019 perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia yakni PT Sekawan Intipratama Tbk terdelisting dari Bursa Efek Indonesia karena penurunan laba yang berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2018 sehingga tidak dapat memenuhi syarat Bursa Efek Indonesia. Pada laporan keuangan perusahaan periode 2018 perusahaan mengalami kerugian senilai Rp. 15,3 miliar yang artinya lebih besar kerugiannya dibandingkan dengan kerugian yang dialami pada tahun 2017 senilai Rp. 10,58 miliar. Berikut grafik laba dari PT Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2015 sampai tahun 2018 yang diambil dari laporan keuangan PT Sekawan Intipratama Tbk.

Gambar 1.1

Perkembangan Laba Ditinjau Dari Laporan Keuangan PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP)



Sumber : Data diolah sendiri

Gambar 1.1 menunjukkan keuntungan PT Sekawan Intipratama Tbk mengalami penurunan secara terus menerus dalam 4 tahun terakhir, sehingga perusahaan mengalami *financial distress* dan menyebabkan PT Sekawan Intipratama Tbk terpaksa delisting dari Bursa Efek Indonesia (IDNfinancials, 2021).

Dari permasalahan di atas *financial distress* atau kesulitan keuangan mengacu pada situasi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan atau bahkan gagal membayar kewajiban finansialnya kepada kreditur. *Financial distress* menjadi salah satu alasan perusahaan menjadi bangkrut, hal tersebut dapat dilihat

dari return negatif yang terus menerus dialami perusahaan yang menunjukkan adanya kesulitan keuangan. Akibatnya perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang harus segera dipenuhi sehingga perusahaan menjadi bangkrut. Kebangkrutan dapat diprediksi menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan serta berguna dalam mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Zaki et al., 2020). Rasio keuangan yang dapat digunakan adalah rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio arus kas (Syuhada et al., 2020).

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (Septiani dan Dana, 2019). Likuiditas menunjukkan kemampuan entitas untuk meminimalkan terjadinya kesulitan keuangan dengan menggunakan aset lancarnya untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan. Suatu perusahaan dianggap likuid jika dapat membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, tetapi jika perusahaan tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid. Perusahaan dengan likuiditas tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki kas dalam jumlah besar dan dapat membayar hutang jangka pendek, sehingga terhindar dari masalah keuangan (Agustini dan Wirawati, 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mesak (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sutra dan Mais (2019) bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan alat likuidnya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga likuiditas yang tinggi akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Masita dan Purwohandoko (2020) serta Nurhayati, Dewi dan Fajri (2021) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan membiayai melalui utang (Syuhada et al., 2020). Nilai rasio *leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan hutang sebagai struktur modal untuk membiayai operasional perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki aset yang tidak sebanding dengan kewajiban perusahaan, maka dapat membuat perusahaan dalam keadaan tertekan atau *financial distress*. Oleh karena itu, *leverage* digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan memberikan sinyal bahwa semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress* jika tidak disertai dengan return yang maksimal, sehingga mengindikasikan bahwa suatu perusahaan cenderung mengalami gejala kesulitan keuangan (Christine et al., 2019).

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Islami dan Rio (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial*

distress. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Masita dan Purwohandoko (2020) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai *leverage* maka ketergantungan pendanaan perusahaan dengan hutang juga tinggi sehingga sangat beresiko mengalami *financial distress*. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Setyaningsih dan Gunarsih (2018), Ariska dan Arief (2021) serta Nurhayati, Dewi dan Fajri (2021) menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*..

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Zaki et al., 2020). Semakin meningkat profitabilitas, semakin tinggi laba perusahaan sehingga semakin baik pengelolaan aset perusahaan (Rinofah et al., 2021). Sehingga rasio profitabilitas akan memberikan sinyal karena tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu menarik investor untuk berinvestasi. Namun apabila rasio profitabilitas suatu perusahaan terus menurun dan bahkan berjumlah negatif maka kemungkinan perusahaan beresiko tinggi mengalami *financial distress*.

Hasil penelitan terdahulu yang dilakukan Restianti dan Agustina (2018) menunjukkan bahwa rasio *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Masita dan Purwohandoko (2020) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut membuktikan bahwa semakin

tinggi profitabilitas yang dicapai perusahaan maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik sehingga perusahaan akan semakin jauh dari kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Setyaningsih dan Gunarsih (2018) serta Zaki *et al.* (2020) dan Nurhayati *et al.* (2021) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aset-asetnya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aset tertentu yang dimiliki perusahaan (Syuhada *et al.*, 2020). Semakin besar tingkat rasio aktivitas suatu perusahaan maka membuktikan tingginya efektifitas pengelolaan aset guna meningkatkan penjualan sehingga mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hal tersebut mencerminkan perusahaan telah dianggap berhasil dalam pengelolaan aset dengan memberikan sinyal positif. Namun, rendahnya tingkat rasio aktivitas dapat membuktikan rendahnya tingkat pengelolaan aset yang tidak sebanding dengan penghasilan penjualan sehingga perusahaan berpotensi *financial distress*.

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan Putri dan Aminah (2019) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setiawan dan Heri (2018) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi nilai rasio aktivitas maka semakin meningkat efektifitas dalam pengelolaan penjualan sehingga keuntungan yang diperoleh juga meningkat dan mampu meminimalisir terjadinya

financial distress. Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Syuhada et al. (2020) serta Restianti dan Agustina (2018) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio arus kas merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ketika rasio arus kas bersih meningkat, maka keuntungan perusahaan akan meningkat dan ini akan meningkatkan nilai perusahaan kemudian juga meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga perusahaan mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*, hal ini akan memberikan sinyal yang baik bagi investor. Rasio arus kas bersih dari aktivitas operasi dibagi dengan hutang lancar dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan (Mesak, 2019). Namun rendahnya tingkat arus kas perusahaan dan ketidak seimbangan antara hutang serta aktivitas operasi dan arus kas bersih dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syuhada et al. (2020) yang menyatakan bahwa rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Setyawati dan Amelia (2018) yang menyatakan bahwa rasio arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi berarti memiliki sumber pembiayaan untuk melakukan operasi dan investasi, seperti melunasi pinjaman, melanjutkan kegiatan perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa harus bergantung pada sumber lain untuk meminimalkan terjadinya kesulitan keuangan.

Sedangkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Mesak (2019) menyatakan bahwa rasio arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan adalah ukuran perusahaan, yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, termasuk ukuran pendapatan, total aset, dan ekuitas (Syuhada et al., 2020). Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan lebih kecil untuk mengalami kemungkinan kondisi *financial distress*. Dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap kondisi *financial distress*, sehingga ukuran perusahaan mampu memberikan sinyal positif jika semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kebangkrutan karena perusahaan dinilai mampu untuk melunasi kewajibannya di masa yang akan datang dan mampu meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syuhada et al. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan ukuran perusahaan dapat diukur dari seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika perusahaan memiliki aset neraca yang besar, maka lebih mudah memperoleh dana yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan dari pihak luar. Dengan leverage yang cukup dan kelancaran operasional diharapkan pendapatan perusahaan dapat meningkat sedemikian rupa sehingga perusahaan tidak mengalami kebangkrutan atau *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Pertiwi (2018) dan Christine et al. (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sesuai dengan analisis yang terus berkembang, prediksi kesulitan keuangan tidak hanya dengan bantuan indikator keuangan. Namun dalam lingkup perusahaan juga perlu diterapkan sistem tata kelola perusahaan untuk mencapai hasil yang maksimal (Zaki et al., 2020). Buruknya kualitas *Corporate Governance* perusahaan menjadi salah satu faktor kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan Indonesia. Bahwa *Corporate Governance* perusahaan yang diterapkan dengan baik akan memastikan perusahaan mencapai kinerja terbaik karena fungsi kontrol dijalankan, untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan sesuai dengan penerapan strategi bisnis sehingga dapat meminimalisir potensi *financial distress*. Menurut Masita dan Purwohandoko (2020) faktor yang dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* yaitu kepemilikan institusional yang merupakan komponen dalam *Corporate Governance*.

Kepemilikan institusional adalah bagian saham yang dimiliki oleh perusahaan. Struktur kepemilikan menggambarkan komitmen pemilik untuk menyelamatkan bisnis maka dari itu Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sangat dipengaruhi oleh struktur kepemilikannya. Kepemilikan institusional terhadap perusahaan terkait dengan fungsi *screening* dimana investor institusional mengontrol manajemen lebih dekat dan dapat menimbulkan sikap hati-hati manajemen dalam mengelola perusahaan dan memilih peluang investasi yang positif (Septiani dan Dana, 2019). Sehingga kemungkinan terjadinya kerugian pada perusahaan yang dapat menyebabkan *financial distress* akan semakin kecil apabila perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang maksimal.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Gunarsih, (2018) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Septiani dan Dana (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka institusi tersebut semakin mengontrol manajemen untuk mendorong efisiensi administrasi yang lebih baik dan meminimalkan beban keuangan. Demikian hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Masita dan Purwohandoko (2020) serta Zaki *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidak konsistenan maka perlu dilakukan penelitian kembali sehingga peneliti beralasan untuk menguji kembali pengaruh penyebab kondisi *financial distress*. Melalui pengujian kembali diharapkan dapat mengetahui penyebab adanya hasil tidak konsisten oleh penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yang mengacu pada penelitian (Syuhada *et al.*, 2020). Perbedaannya adalah penelitian oleh Syuhada *et al.*, (2020) di perusahaan *property dan real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor *industrials* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Pergantian objek penelitian pada perusahaan sektor *industrials* didasarkan pada alasan berbagai macam kasus *financial distress* yang terjadi. Selain itu, perbedaan penelitian ini juga menambah variabel independen *industrials* lain dengan salah satu komponen *Corporate Governance* yaitu

kepemilikan institusional yang mengacu pada penelitian (Masita dan Purwohandoko, 2020).

Penelitian ini dilakukan karena kondisi ekonomi yang kurang, khususnya di Indonesia. Kondisi ini tercermin dari adanya perusahaan-perusahaan di sektor *industrials* yang mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Perusahaan pasti ingin terus melihat perkembangan bisnisnya. Namun, kesulitan keuangan dapat muncul karena persaingan dan masalah keuangan, serta manajemen perusahaan yang buruk. Oleh karena itu, sangat penting untuk memprediksi keadaan *financial distress* perusahaan agar keadaan tersebut tidak semakin memburuk dan berujung pada kebangkrutan. Dari latar belakang di atas maka dijadikan judul penelitian :

“PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Industrials* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”.

1.2 Ruang Lingkup

- 1) Dalam penelitian ini objek perusahaan penelitian yakni perusahaan sektor *industrials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia 2018-2021.
- 2) Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* (Y). Sedangkan variabel independennya yaitu rasio likuiditas (X1), rasio *leverage* (X2), rasio profitabilitas (X3), rasio aktivitas (X4), rasio arus kas (X5), ukuran perusahaan (X6), kepemilikan institusional (X7).

3) Periode penelitian dilakukan selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2018-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah rasio arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 6) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 7) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh rasio arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 7) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini di harapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait rencana atau strategi guna memperbaiki kinerja keuangannya dengan tepat agar mampu terhindar kondisi *financial distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga mereka dapat mempertimbangkan keputusan investasinya pada perusahaan tersebut.

3. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambah wawasan dan juga referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

4. Bagi Penulis

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk tambahan pengetahuan mengenai pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *industrials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.